

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Penyajian data berikut berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lingkungan Pondok Modern Al-Kautsar Sail, Pekanbaru KM 6,5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas komunikasi interpersonal dikalangan santri pondok modern Al-Kautsar melalui penggunaan bahasa asing.

Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dengan tehnik pengumpulan data dalam bentuk deskriptif kualitatif yang telah diobservasi di lapangan. Dalam bab ini yang akan penulis teliti adalah dari masalah efektifitas komunikasi interpersonal yang meliputi efektifitas komunikasi, factor komunikasi dan lingkungan komunikasi dimana semua hal diatas memberikan alasan efektifitas komunikasi interpersonal melalui bahasa asing yang terjadi di lingkungan santri pondok modern Al-Kautsar. Sesuai dengan yang penulis sampaikan diatas, penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode observasi sekaligus wawancara, dimana wawancara dilakukan dengan turun langsung ke dalam lingkungan pondok modern Al-Kautsar, untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari santri pondok modern Al-kautsar itu sendiri.

Sesuai dengan yang penulis sampaikan pada bab sebelumnya bahwa penelitian kali ini adalah dengan menggunakan teknik sampling maka adapun santri yang penulis jadikan sebagai informan adalah santri yang menjadi representasi dari santri-santri yang ada di kelas Aliyah Pondok Modern Al-kautsar yang berada dalam struktur organisasi pelajar pondok modern atau OPPM/Osis, antara lain adalah sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jabatan</b>
<b>1</b>	Putra Rahmadani	II Aliyah	Ketua OPPM
<b>2</b>	Roni Kurniawan	II Aliyah	Wakil Ketua OPPM
<b>3</b>	Yosua Jedida	II Aliyah	Bagian Keamanan I
<b>4</b>	Nur Muhammadin	II Aliyah	Bagian Keamanan II
<b>5</b>	Mu'tashim Billah	II Aliyah	Bagian Keamanan III
<b>6</b>	M. Mitra Yadi	II Aliyah	Bagian Bahasa
<b>9</b>	M. Yudi Hidayatullah	II Aliyah	Bagian Bahasa
<b>10</b>	Hamdi Nur Awali	II Aliyah	Bagian Taklim
<b>11</b>	Fahmi Idris	II Aliyah	Bagian Dapur

Sumber :*(Dokumentasi OPPM/Osis Periode 2014-2015)*

Setelah melakukan wawancara dengan 12 orang santri yang menjadi *Clue Keys* dalam penelitian kali ini sebagaimana diatas, penulis menganalisa dengan metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan konsep operasional dan indikator yang telah penulis sajikan pada Bab sebelumnya, dimana dalam penelitian kali ini penulis menemukan Efektifitas komunikasi

Interpersonal santri melalui bahasa asing dapat dilihat dari data sebagaimana berikut :

## **A. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Melalui Bahasa Asing**

### **1. Santri Memahami Bahasa Asing**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana efektifitas santri pondok modern Al-Kautsar Sail Pekanbaru Riau, melalui proses wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan dari beberapa informan yang telah memberikan pernyataan sesuai dengan observasi penulis lakukan.

Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal melalui bahasa asing yang terjadi di lingkungan pondok modern Al-Kautsar Sail Pekanbaru Riau, dimana dengan menggunakan bahasa asing dapat terjalin komunikasi timbal balik yang berpengaruh pada individu santri melalui lingkungan yang disediakan oleh Pondok Modern Al-Kautsar tersebut.

“bahwa bahasa arab dan inggris adalah bahasa yang diwajibkan untuk digunakan dalam berinteraksi sesama santri selama 18 jam non stop, sehingga mewajibkan santri untuk bisa paham dengan kata-kata yang disampaikan dengan saudara yang lain” (Putra Rahmadhani Sebagai ketua OPPM/ Osis Pondok Modern Al-Kautsar, Wawancara, 12 Maret 2014)

Terhadap hasil wawancara diatas santri menjelaskan, mengenai bahasa asing yang dipakai oleh kalangan santri untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, dimana komunikasi dengan menggunakan bahasa asing dilakukan dalam waktu tertentu selama 18 jam non-stop, dengan situasi sedemikian santri memang diharuskan secara individu untuk mengerti dengan

bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara individu santri dengan komunikasi yang sesama santri lainnya.

“seringnya bercengkrama dengan sahabat satu perjuangan yang berada dalam lingkungan pondok akan menambah santri untuk paham dengan bahasa asing terutama arab dan inggris dimana kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang wajib digunakan oleh santri”. (Roni Kurniawan sebagai Wakil Ketua OPPM/Osis, Wawancara, 12 Maret 2014)

Dari penjelasan santri diatas, dapat dimengerti “bercengkrama” dengan sahabat antara satu dengan yang lainnya, merupakan salah satu cara agar dapat memahami bahasa asing, santri menjelaskan bahwa bahasa asing Arab dan Inggris yang digunakan dalam lingkungan pondok modern al-kautsar dapat membantu untuk melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh pondok untuk dilaksanakan.

“menambahkan dalam praktek penggunaan bahasa santri pondok modern al-kautsar di modali dengan *mufrodat* atau (kosa kata) yang sudah di distribusikan oleh bagain bahasa setiap minggunya, dimana dengan menggunakan mufrodat yang sudah disediakan ini bagian bahasa akan mengetahui frekuensi pemahaman bahasa santri, dan dari sini pula diketahui seberapa besar santri dalam menggunakan bahasa, sebab mengetahui tanpa mempraktekan ilmu adalah ibarat pohon yang tidak ada buah”. (Yosua Jedida Bagian Keamanan I, Wawancara, 12 Maret 2014)

Dari wawancara diatas, dapat penulis jelaskan alasan santri dalam menggunakan bahasa asing sebagai alat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya adalah dengan menggunakan beberapa instrument untuk menggunakannya seperti pemberian *Mufrodat* (Kosa kata) dalam bahasa asing sesuai dengan kebutuhan santri setiap minggunya, santri menjelaskan bahwa kosa kata disediakan oleh salah satu bagian yang ada di dalam lingkungan organisasi pelajar pondok modern Al-kautsar, dan santri berpendapat hal diatas adalah alasan untuk dapat memahami bahasa asing dan

menggunakannya dalam berkomunikasi antara sesama dan dengan pendistribusian kosa kata diatas dapat diketahui perkembangan bahasa santri dalam menggunakan bahasa asing dalam keseharian selama beraktivitas di dalam lingkungan pondok modern Al-Kautsar.

“interaksi dengan sahabat akan menambah pengalaman dalam berbicara menggunakan bahasa asing, santri dapat mengetahui seberapa banyak bahasa yang telah ia dapat dan santri juga dapat mengulang kembali kosa kata apa yang dia belum tahu dengan menggunakan interaksi dengan yang lain dari sahabat-sahabatnya di lingkungan pondok pesantren” (Nur Muhammadin bagian Keamanan II, Wawancara, 12 Maret 2014)

Menurut santri diatas, interaksi dengan individu santri yang lain, dapat menambah pengalaman dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing, santri diatas menerangkan dengan adanya interaksi akan dapat dikenali kosa kata baru dan cara menggunakan kosa kata tersebut, pengalaman yang diberikan dalam berkomunikasi dengan santri lainnya adalah salah satu metode individu diatas, untuk dapat memahami bahasa asing melalui interaksi.

Ia juga berpendapat dengan saling berkomunikasi sesama sahabat, akan membuka pemikiran untuk mengulang kosa kata yang telah di distribusikan oleh bagian bahasa pondok modern yang diperuntukkan bagi seluruh santri, komunikasi interpersonal ini merupakan metode untuk menambah, mengulang, dan mendapatkan kosa kata di dalam memahami bahasa asing.

“bergaul dengan santri yang lain baik yang besar dan kecil, baik yang seumuran dan tidak, dapat memberikan pengalaman yang bertambah, sebab dengan berbicara dengan orang lain yang bukan seusia atau yang beda usia maka penggunaan bahasa juga akan berbeda, baik dari kosa kata dan apa yang akan dibicarakan sehingga santri bisa ber imajinasi akan tema dari pembicaraan apakah yang akan dibahas”.(Mu'tashim Billah santri bagian Keamanan III, Wawancara, 12 Maret 2014).

Dari penjelasan santri yang bersangkutan diatas, penulis dapat menyimpulkan bergaul dengan santri lainnya atau berinteraksi sesamanya, apakah itu dengan yang seumuran atau yang lebih kecil di dalam lingkungan pondok, dapat memberikan pengalaman yang bertambah bagi, sehingga santri diatas paham menggunakan bahasa asing, santri menyadari bahwa penggunaan bahasa asing dengan metodenya masing-masing akan dapat dimengerti ketika di praktekan melalui berkomunikasi antar dimensi sosial yang dilihat dari umur, apakah kepada yang lebih tua ataupun berkomunikasi dengan yang lebih kecil.

Dimana menurut santri diatas, komunikasi antar dimensi usia dengan melalui bahasa asing akan memberikan pemahaman dalam peletakkan bahasa dengan baik dan benar sehingga tidak ada terjadinya distorsi makna dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan bahasa asing, dan bahasa tersebut dapat memberikan pemikiran baru bagi santri yang bersangkutan dimanasantri dapat berimajinasi akan tema apa yang akan mereka diskusikan, semakin variatif tema yang dibicarakan dalam berkomunikasi maka semakin banyak dan paham pula santri terhadap kosa kata dan peletakan bahasa asing dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

“modal awal santri untuk berbahasa adalah dengan seringnya santri bertanya kepada yang lebih mengetahui atau yang memiliki jam tayang dalam berbahasa yang tinggi, dalam hal ini mungkin adalah para senior atau asatdiz, dan untuk itu santri diberikan modal awal dengan mewajibkan mereka selalu membawa "Buku Kecil" mufrodat kemanapun mereka pergi dari tidur hingga tidur kembali, sehingga mereka sendiri akan menjadi kamus yang berjalan jika ada yang tidak mengetahui kosa kata maka cukup dengan membuka buku kecil tersebut atau jika tidak ada dalam catatan mereka atau bagian bahasa belum memberikan kosa kata tersebut maka mereka wajib bertanya dengan sesamanya yang lebih mengetahui, dan membubuhkannya dalam catatan sehingga interaksi atau pemasaran bahasa dari mulut ke mulut akan lebih

intens digunakan dan lebih sering”. (M. Mitra Yadi sebagai Bagian Bahasa, Wawancara, 12 Maret 2014).

Sesuai dengan penjelasan santri diatas penulis dapat menjelaskan, dimana kosa kata yang telah di distribusikan oleh bagian bahasa pondok modern dapat di tanyakan kembali jika mengalami kelupaan, dan kebanyakan santri untuk memperkuat kembali, atau mengingat kembali kosa kata dalam bahasa asing yang telah diberikan santri dapat mempertanyakannya kembali kepada yang lebih mengetahui, antara lain adalah bertanya kepada Senior kelas, atau langsung kepada *asatidz*, dan dalam mengantisipasi agar santri tidak lupa dengan kosa kata yang telah diberikan oleh bagian bahasa kepada perwakilannya yaitu *mudabbir* (pembimbing) yang berada di kamar/rayon santri tinggal, maka santri juga di sunnahkan untuk memiliki *Muzakkirah* semacam buku kecil untuk mengantisipasi santri lupa terhadap kosa kata.

Hal diatas dilakukan santri agar dapat menjaga kosa kata mereka dan secara mudah membukanya kembali ketika lupa, dan buku kecil atau buku saku ini digunakan sebagai alat agar santri yang bersangkutan di dalam lingkungan pondok modern Al-Kautsar paham terhadap penggunaan bahasa asing baik bahasa Arab dan Inggris.

Dari penjelasan santri diatas, dapat dipahami dimana keadaan yang sedemikian rupa diperlukan supaya santri bisa mengontrol diri masing-masing tanpa perlu diawasi, atau takut dalam berkomunikasi, sehingga dengan keadaan lingkungan yang sedemikian rupa pula santri secara mandiri dapat mengontrol diri dari tidur hingga tidur kembali selama 24 jam penuh.

“komunikasi yang sering dilakukan dengan kosa kata asing per-minggu baik dalam *Usbu'ul Arabiy* dan *English Week* serta *English Zone* memberikan

pemahaman kepada santri untuk meggunakan kedua bahasa asing tersebut, bagian bahasa atau *Central Languange and Information* (CLI) adalah yang

bertanggung jawab dengan distribusi bahasa agar santri benar-benar paham dengan apa yang mereka sampaikan dalam berinteraksi terhadap satu dengan yang lainnya, berhubung adanya peraturan bahwa santri baru dan santri lama dilarang berbicara maka bagian bahasa sudah mempersiapkan cara komunikasi bahasa dengan para santri baru dengan menggantungkan *Muallaqoot* atau kosa kata yang digantungkan ditempat yang dinilai strategis. Sehingga santri baru dapat mempersiapkan diri guna berbicara dengan santri lama ketika sudah naik kelas, dan tidak mengganggu penggunaan bahasa santri lama, inilah sebabnya kenapa santri baru dilarang untuk berbicara dengan santri lama agar para santri satu dengan yang lainnya selalu dapat berbicara dan berinteraksi dengan bahasa yang diwajibkan oleh pondok demi modal untuk kuliah atau modal untuk kembali kepada masyarakat luas". (M. Yudhi Hidayatullah sebagai Bagian Bahasa II, Wawancara, 12 Maret 2014)

Dari penjabaran santri yang menjabat sebagai bagian bahasa diatas penulis, dapat menjelaskan bahwa santri pada umumnya mendapatkan forum komunikasi secara umum setiap minggu, dimana dalam agenda tersebut terjadi pengulangan kosa kata yang telah di berikan oleh bagian bahasa, baik dalam *usbu' araby* ataupun *english week*, selain itu juga komunikasi yang digunakan oleh kalangan santri, diatur dengan mekanisme mingguan, seperti yang telah penulis ungkapan sebelumnya, peletakkan kosa kata sesuai dengan kebutuhan santri setiap minggunya, dimana ketika santri berada dalam lingkungan minggu bahasa Arab maka santri akan berbahasa arab, dan ketika berada dalam lingkungan minggu berbaha inggris maka santri juga harus menggunakan bahasa inggris dalam setiap aktivitas dalam waktuyang telah di tentukan tersebut.

Program kerja bagian bahasa pondok yang diwakili oleh CLI (*Central Infromation and Languange Department*) adalah yang bertanggung jawab atas pengaturan hal waktu-waktu berbahasa tersebut. Ditambah dengan penempatan ruangan-ruangan tertentu untuk berbahasa, seperti *English zone*

dan *Arabic zone*. Hal ini dilakukan oleh bagian yang bersangkutan agar santri dapat memahami bahasa sesuai dengan konteks waktu yang telah ditetapkan.



“di didik dan di gembleng oleh *mudabbir* atau *munsyeh* di pondok untuk selalu berbahasa arab, dan ketika ada pelajaran yang dirasa masih ambigu untuk dipahami maka ia akan bertanya kepada *mudabbir* dan *Munsyeh* tersebut, sebab semua bahasa pelajaran yang ada di pondok adalah dengan menggunakan bahasa arab dan inggris jadi jika tidak paham dengan bahasa yang ada maka akan berpengaruh pada nilai mata pelajaran sekolah, sehingga bertanya dengan yang lebih mengerti dan lebih tau adalah salah satu solusi untuk memahami bahasa dengan baik dan benar”. (Hamdi Nur Awali Santri Kelas II Aliyah Bagian Taklim Mesjid, Wawancara 13 Maret 2014)

Dari wawancara penulis dengan santri yang bersangkutan diatas penulis dapat menjabarkan, bahwa santri yang bersangkutan dalam memahami bahasa asing adalah dengan adanya penggemblengan dari *Mudabbir* dan *Munsyeh* dimana dengan bertanya kepada yang bersangkutan yang lebih ahli dan lebih lama menggunakan bahasa asing, santri bisa memahami bahasa asing baik dalam penempatan bahasa tersebut ataupun cara penggunaan bahasa , yang disesuaikan dengan tujuan penggunaan kosa kata asing.

Hal diatas diperlukan agar santri dapat memahami bahasa mata pelajaran yang ada di pondok yang ke-semuanya menggunakan bahasa asing, pembimbingan dan pendidikan dengan interaksi dengan yang lebih ahli menurut santri yang bersangkutan diatas sangat diperlukan, agar menambah nilai-nilai santri untuk bisa memahami bahasa asing selama beraktivitas dalam belajar. Jika santri tidak bertanya dengan yang lebih mengetahui maka akan terjadi ketidakpehaman akan mata pelajaran yang disuguhkan oleh pondok yang tentunya akan berdampak bagi penilaian pendidik mata pelajaran tertentu yang Objektif tersebut. Interaksi ataupun komunikasi dengan yang lebih mumpuni dalam menggunakan bahasa asing adalah salah satu cara agar

santri diatas dapat paham dengan jelas, tujuan penggunaan bahasa melalui lingkungan yang ada yang telah disediakan oleh pondok.

Pemahaman santri terhadap bahasa juga harus dibarengi dengan praktek, membuka teman berbicara dan berkomunikasi dengan komunikasi menggunakan bahasa asing yang sudah menjadi ketentuan pondok, dimana jika ditemukan pada kalangan santri yang berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa arab maka, akan ada *jasus* atau mata-mata yang sedianya dipersiapkan oleh bagian bahasa untuk mengincar individu dalam kalangan santri yang berbahasa larangan, dan masuk ke dalam Mahkamah, sebuah mekanisme yang dijalankan bagian bahasa untuk menghukum individu dari kalangan santri yang tidak menggunakan bahasa resmi pondok, dan hukuman diberikan agar santri sadar akan tanggung jawabnya untuk menggunakan bahasa, dan bentuk hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan santri, seperti memberikan kewajiban tambahan dengan mencari kosa kata baru dalam bahasa asing sebanyak-banyaknya.

Hal ini digunakan agar santri paham bertambah ilmu dan kosa kata yang dituliskan sebanyak-banyak tersebut nantinya bisa digunakan oleh bagian bahasa yang dalam hal ini sebagai penanggung jawab sekaligus penyelenggara mahkamah *jasus* di pondok, untuk digunakan secara umum bagi kalangan santri yang lainnya.

### **1. Santri Tertarik Dengan Bahasa Asing**

Pada bagian ini yang akan dilihat adalah ketertarikan santri terhadap bahasa asing dan manfaat bagi santri tersebut dalam penggunaannya untuk

berkomunikasi secara sosial antara santri satu dengan santri yang lainnya selama berada dalam lingkungan pondok.

sebagaimana sebelumnya, penulis akan menuliskan sekaligus memberikan penjabaran sesuai dengan kalimat wawancara untuk dianalisa.

“semakin sering berbahasa asing maka semakin mengolah keterampilan untuk berbicara dan memacu rasa percaya diri dan menghilangkan rasa malu dan gengsi, semakin sering seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa asing maka semakin dia tahu akan kelemahan dan kesalahan dalam berbahasa, ini akan menimbulkan perasaan motivasi untuk selalu menjadi lebih baik”. (Putra Rahmadani kelas II Aliyah Sebagai Ketua OPPM/Osis, Wawancara 12 Maret 2014)

Dari wawancara penulis dengan santri diatas, penulis dapat menjelaskan pada penyajian data kali ini, dimana pada bagian ketertarikan santri dalam menggunakan bahasa asing, disebabkan intensitas santri tersebut dalam menggunakan bahasa asing baik Arab dan Inggris, semakin sering seorang santri menggunakan bahasa asing adalah diperuntukan agar santri bisa berbicara guna memacu rasa percaya diri untuk menghilangkan keberadaan rasa malu dalam jiwa santri yang bersangkutan serta menghilangkan gengsi ketika santri berkomunikasi sesamanya di dalam atau di luar lingkungannya.

Menurut santri diatas, semakin sering seseorang menggunakan bahasa asing dengan intensitas dan jangka waktu yang berkelanjutan maka ia akan dapat sadar dan memahami bahasa tersebut dengan maksimal, ketahanan seperti imenjadikan santri tertarik terhadap bahasa asing, dan jika salah dalam berkomunikasi melalui dua bahasa diatas maka hal tersebut merupakan bentuk motivasi agar para santri mau untuk lebih giat menggali potensi diri.

“interaksi yang sangat sering akan menjadikan santri tertarik untuk menggunakan bahasa asing, semakin banyak dan semakin sering para santri berbicara dengan menggunakan bahasa arab yang sesuai dengan aturan perminggu yang sudah menjadi sunnah pondok maka, semakin mantap pula ia untuk menggali diri dan potensi menganalisa terhadap bahasa juga akan semakin dapat untuk di mengerti. Sehingga ketika kembalinya seorang santri ke dunia nyata ia dapat menerjemahkan makna Al-Qur'an dengan kapasitas bahasanya, dan kapasaitas bahasa yang baik tidak dilihat dari se-cerdas apa seseorang itu mendapatkan nilai pada mata pelajaran inggris dan arab melainkan dilihat seberapa sering santri tersebut menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Dan bagian bahasa telah memberikan ruang untuk hal tersebut dengan mengadakan *muhadasah* pagi setiap rabu pagi dan minggu pagi”. (Roni Kurniawan Kelas II Aliyah Sebagai Wakil OPPM/Osis, Wawancara 12 Maret 2014)

Dari wawancara penulis dengan santri diatas, penulis dapat menerangkan bahwa interaksi sosial yang sangat sering dan intens menjadikan santri tertarik untuk berkomunikasi dengan ke dua bahasa tersebut, terlebih lagi sudah ada ketentuan atau sunnah pondok agar santri menggunakan kedua bahasa asing tersebut dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh bagian bahasa di dalam lingkungan pondok.

Komunikasi yang sangat intens dalam melalui bahasa asing, juga dapat menganalisa potensi santri yang bersangkutan untuk dapat mengetahui kekurangan dalam berkomunikasi sesamanya, dan dapat memahami kelebihan dan kekurangan penggunaan bahasa asing dalam pemakaiannya. Ketertarikan yang dimulai dari lingkungan sosial dipergunakan untuk memahami bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa inggris untuk memahani teks buku-buku barat.

Dengan kondisi seperti ini, dimana bagian bahasa adalah penyebab atas santri diatas tertarik dalam berkomunikasi dengan berinteraksi sesamanya dengan menggunakan bahasa asing, agenda bagian bahasa dengan meletakkan minggu-minggu khusus bagi kalangan santri dapat memberikan ruang untuk mengekspresikan pemikiran, informasi melalui bahasa sunnah pondok tersebut.

Penulis menganalisa dimana santri yang bersangkutan diatas berpendapat bahwa jika santri yang tidak bergaul terhadap sesama santri yang lain dapat dijadikan percontohan bahasa yang lambat berkembang bagi individu masing-masing santri dan hal tersebut akan memberikan dampak ke-khalayak santri

yang ramai, jika seseorang dalam lingkungan ini bersikap eksklusif tidak bergaul, maka akan memberikan efek negative yang kurang baik bagi lingkungan sosial santri yang interaktif dalam menggunakan bahasa.

“salah satu alasan saya masuk menjadi santri selama lima tahun, adalah dikarenakan Pondok terkenal dengan santri yang pandai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, ketertarikan ini tak lain adalah dikarenakan pondok memiliki ruang dan waktu untuk mengaplikasikan bahasa asing dalam keseharian hidup menjadi santri di Pondok. Ia juga menjelaskan bahwa dengan bahasa Arab yang sering digunakan dan sebagai bahasa Surgawi merupakan modal baginya untuk menempuh dunia nyata, sesuai dengan motto pondok.(Mu'tashim Billah sebagai Bagian Keamanan II, Wawancara 12 Maret 2014).

Ketertarikan santri terhadap bahasa asing dari wawancara yang penulis dapatkan, adalah adanya kecenderungan pola pikir santri yang percaya bahwa pondok modern Al-Kautsar terkenal dengan santri yang pandai bercakap-cakap dengan bahasa asing ketika kembalinya mereka ke masyarakat.

Santri diatas menjelaskan pula bahwa ruang dan waktu di dalam lingkungan pondok memberikannya kesempatan untuk mengungkapkan kesukaannya dan ketertarikannya tuntut dapat berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris. Santri berkeyakinan dengan mempelajari bahasa arab ia akan dapat memahami bahasa Al-Qur'an dan dapat menjelaskanya, dimana bahasa arab dapat membantunya menemukan peluang kerja ketika kembalinya santri ke lingkungan masyarakat yang lebih luas.

“saya merasa senang dan bangga ketika unggul dalam menggunakan bahasa, dan diamanhkan pondok untuk menjabat sebagai *mudabbir* bagian bahasa. Hal tersebut merupakan motivasi untuk menggali kemampuan bahasa yang lebih dalam dan menjadikan santri tertarik untuk bertualang ke-manapun yang

ia hendaki, dengan modal bahasa arab ia akan dapat menjadi kader Dakwah yang akan memangku Islam, dengan bahasa Inggris maka dia akan menjadi santri yang mumpuni dalam mensyiarkan agama kepada ummat non-muslim di luar negeri”. (M. Mitra Yadi santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Bahasa, Wawancara 12 Maret 2014)

Dari kutipan diatas penulis dapat menjelaskan bahwa santri menyukai bahasa inggris disebabkan santri sadar akan betapa pentingnya bahasa asing bagi masa depan mereka, menurut mereka bahasa akan dapat menuntun mereka menuju petualangan mengelilingi dunia dengan bermodalkan dua bahasa tersebut.

Dan penulis menemukan adanya kesadaran santri akan pentingnya kedua bahasa asing tersebut, santri memanfaatkan kemampuan dan pemahaman terhadap bahasa asing dapat membantunya menerjemahkan apa yang diinginkan Al-Qur'an guna menjadi kader Dakwah seketika kembalinya santri ke dunia nyata yang penuh dengan persaingan.

“keinginan yang mendalam untuk mendapatkan beasiswa dan motivasi dari orang tua untuk meraihnya, saya sangat bangga dengan penguasaan bahasa yang sudah dimiliki dan dapat membuktikan kepada dunia bahwa saya akan menjadi salah satu utusan ummat untuk mensyiarkan Islam. Dengan kesempatan sebagai pengurus bagian Bahasa saya juga menambahkan bahwa, dalam mas kepengurusannya selama mengemban amanah tersebut, Ia juga tak luput dalam memberikan motivasi kepada para anggota santri pondok untuk melakukan hal yang sama seperti yang saya lakukan” (M. Yudhi Hidayatullah santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Bahasa II, Wawancara 13 Maret 2014)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan ketertarikan santri terhadap bahasa asing disebabkan adanya keinginan untuk mempersiapkan diri guna mendapatkan beasiswa untuk pendidikan yang lebih panjang. Santri juga menyatakan rasa kagum bahwa ia dapat untuk membuktikan bahwa yang bersangkutan mampu untuk memahami bahasa asing yang diperuntukan mensyiarkan Islam.

“hidup dengan bahasa dilingkungan pondok itu ibarat pepatah arab yang mengatakan *"Man Jadda Wa jada"* barang siapa yang bersungguh sungguh maka dapatlah ia, adalah motivasi saya pertama kali masuk kedalam pondok ini, ia juga menambahkan bahwa semakin sering beliau berbahasa semakin menarik pula bahasa tersebut untuk terus dipelajari, baginya bahasa adalah kunci yang diberikan oleh Pondok, agar santri dapat membuka masa depan dengan kunci

tersebut”. (Fahmi Idris Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Dapur Wawancara 13 Maret 2014)

Intensitas dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing dapat membantu santri untuk tertarik dalam menggunakan, mempelajari, dan memahami untuk mengerti kedua bahasa yang wajib digunakan oleh santri pondok modern Al-kautsar tersebut.

Santri percaya kata-kata nasehat bangsa arab yang berbunyi “man jadda wa jada” memberikannya kemampuan untuk terus berjuang dalam memahami bahasa asing, dimana bahasa merupakan kunci memang diberikan oleh lembaga pendidikan pondok modern Al-Kautsar kepada kalangan santri yang menuntut ilmu, dimana dengan kunci itu santri dapat membuka pintu-pintu baru, atau peluang-peluang yang bagus demi mewujudkan cita cita menggapai masa depan yang lebih baik.

“pentingnya bahasa ibarat pentingnya menuntut ilmu, ketertarikannya kepada bahasa asing arab dan inggris dan menggunakannya dalam berkomunikasi terhadap santri yang lain memberikannya motivasi untuk tetap tinggal selama lima tahun di dalam pondok, ia juga mengatakan bahwa yang memberikan perbedaan santri dengan siswa yang lain adalah ke-lihaian mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa tersebut, dari sini para santri dapat kembali kepada masyarakat umum dan bersaing menghadapi kehidupan real. Dan kunci dari keberhasilan dalam berbahasa adalah seberapa banyak interaksi santri satu terhadap santri yang lainnya”. (Tengku M.A Faisal Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Kesehatan, Wawancara, 13 Maret 2014)

Sebagaimana yang penulis temukan dari wawancara penulis dengan santri diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa santri merasakan adanya kesamaan kepentingan antara menuntut ilmu dan belajar bahasa asing, dimana santri tersebut menyadari akan pentingnya bahasa sebagai alat untuk mentransformasikan informasi yang didapat dari bahasa yang berbeda, sehingga ilmu yang didapat dapat di gunakan oleh individu dan khalayak yang banyak.

Ketertarikan terhadap bahasa asing juga dikarenakan adanya persaingan, dimana santri sangat tertarik untuk memberikan perbedaan antara lulusan pondok dengan lulusan sekolah umum, santri tidak ingin kalah dalam kompetisi berbahasa dengan komunitas di luarnya.

Dari wawancara tersebut penulis menemukan bahwa santri sangat mendahulukan proses interaksi sesama santri yang lainnya, ketertarikan ini berdasarkan pengalaman santri, yang sudah siap untuk kembali kepada masyarakat dan mentransferkan setiap informasi yang didapat selama berada dalam lingkungan pondok guna memajukan masyarakat.

## **2. Kesadaran Santri Terhadap Pentingnya Bahasa Asing**

Dalam sub judul dari efektifitas komunikasi interpersonal melalui penggunaan bahasa asing di dalam lingkungan Pondok Modern Al-Kautsar, Sail Pekanbaru Riau. Penulis adanya keterkaitan kesadaran santri terhadap pengaruh interaksi santri menggunakan bahasa asing selama berada di dalam lingkungan pondok, yang berdampak pada perubahan sikap santri terhadap lingkungannya.

“interaksi dengan menggunakan bahasa asing memberikan perubahan dalam sikap dan menanggapi makna pelajaran Agama, jika Islam tidak dilihat dari bahasa aslinya maka seseorang tersebut akan sulit dan menemukan distorsi untuk memahami Islam secara utuh, dan bagi seorang santri mengetahui basic dalam berbahasa merupakan hal yang penting yang tidak dapat di elakkan, terlebih jika seorang santri tersebut mengkaji Agama, maka wajiblah baginya untuk paham dan mengerti urgensi bahasa arab dan inggris, agar dalam pemaknaan serta penalaran tidak menyimpang dari arah sebenarnya yang di tentukan oleh bahasa arab dan inggris”. (Putra Rahmadani Santri kelas II Aliyah Sebagai Ketua OPPM/Osis, Wawancara 14 Maret 2014).

Dari ungkapan diatas dapat dijelaskan, memakai bahasa asing sebagai alat untuk berinteraksi memberikan santri pengertian dimana santri dapat menanggapi apa yang tersirat dan apa yang tersurat. Seorang santri setelah



memahami bahasa asing, bisa untuk lebih teliti membedakan posisi kosa kata dan tujuan dari kosa kata tersebut.

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari wawancara dengan saudara Ketua OPPM, beliau menjabarkan Jika islam tidak dilihat dari bahasa kitab sucinya maka akan terjadi distorsi makna, dimana seseorang akan susah dan salah dalam memaknai makna tertentu dalam kitab suci, jika individu tersebut tidak memiliki ilmu basic bahasa asing, yang menjadi rujukan bahasa dalam Al-Qur'an. Hal ini yang merubah cara pandang santri dimana mereka sadar bahwa mempelajari bahasa asing adalah salah satu modal penting untuk mengetahui bahasa diluar bahasa Indonesia.

“interaksi sesama santri dan sharing informasi memberikan pengertian sosial kepada santri dan dengan komunikasi dua arah ini kalangan santri merasakan perubahan dinamika berfikir dan berperilaku, serta dengan menggunakan bahasa asing, mereka mengetahui irama dalam berkomunikasi, apakah sebuah kalimat itu adalah kalimat "penekanan" atau hanya kalimat biasa”. (Roni Kurniawan Santri kelas II Aliyah sebagai Wakil Ketua OPPM/Osis, Wawancara 14 Maret 2014)

Dengan berinteraksi dengan bahasa asing santri dapat menganalisa dan mengetahui frekuensi nada bahasa, tujuan, dan kegunaan bahasa tertentu, sehingga dalam menempatkan kosa kata akan lebih tepat dan akurat. Dengan menggunakan komunikasi dua arah, maka santri secara sadar merasakan perubahan dalam dinamika berfikir dan berperilaku ketika menggunakan bahasa asing tertentu.

“perubahan sikap dengan pemahaman bahasa asing itu berjalan beriringan, santri merasa berubah dalam bersikap dan berperilaku tidak hanya didasari oleh perbedaan suku sebagaimana suasana pondok, dimana santrinya berasal dari berbagai macam latar belakang, namun kondisi ini ditambah dengan menggunakan bahasa asing arab dan inggris dalam interaksi sosial sesama santri, sehingga menjadikan santri memiliki kamus pemahaman akan suasana lingkungan yang heterogen”.(Roni K Wawancara 14 Maret 2014)

Penulis menemukan santri, yang memahami bahwa pemahaman bahasa seseorang dan perubahan tingkah laku individu berjalan beriringan, sebagai komunikator yang berbicara kepada komunikan santri diatas menyatakan,

bahwa suasana pondok dan lingkungan bahasa yang komperhensif memberikan santri ini pemahaman bahwa interaksi sosial dalam berkomunikasi melalui bahasa asing bisa merubah sikapnya dalam menjalani kehidupan selama menjadi santri di pondok. Berbagai latar belakang santri yang heterogen juga membantu santri dalam merubah sikap dan menyadari ada cara tertentu dalam bersikap dan berbicara dengan kata-kata tertentu pula.

“interaksi dengan berbagai macam kalangan di lingkungan pondok memberikan implikasi yang positif bagi perjalanan menuntut ilmu, dimana santri sadar akan tanggung jawab sosial, dan merupakan langkah yang baik untuk dapat menempatkan diri sesuai dengan tempatnya dan menempatkan bahasa sesuai dengan bahasanya, jika seorang manusia salah dalam berkomunikasi atau salah dalam menempatkan makna berkomunikasi tersebut maka akan terjadi perbedaan makna, jikalau hal ini terjadi maka akan sangat riskan dalam berkehidupan dan bermasyarakat, lingkungan Pondok sudah melatih santri dengan cara yang intensif dimana santri dapat mengelola diri untuk menjadi lebih baik, menggunakan bahasa asing arab dan inggris salah satu cara untuk mengetahui bagaimana orang di luar Indonesia berkomunikasi, sehingga jika suatu hari nanti santri kembali ke masyarakat, maka ia tidak akan menjadi manusia yang canggung, melainkan percaya diri

dan bersemangat”.( Nur Muhammadin Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Keamanan II, Wawanacara 14 Maret 2014)

Dari tulisan diatas dapat dianalisa bahwa kesadaran akan tanggung jawab berbahasa asing pada kalangan santri memberikan implikasi yang baik, dimana para santri bisa menjadi lebih jeli untuk berbicara, bersikap dan tidak bertingkah laku sembarangan yang nantinya akan berdampak tidak baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Dengan bahasa asing santri dapat mengetahui kebiasaan bangsa lain, melalui tata cara berbicara dan peletakan kosa kata dengan baik dan benar pula, adanya lingkungan yang mendukung hal tersebut sudah ada disediakan oleh pondok.

“Dorongan yang kuat dari lingkungan tempat tinggal yakni asrama dan rayon. Dengan suasana ini siswa yang tadinya berada di sekolah dasar dan Sekolah

menengah pertama yang masuk ke pondok, akan merasakan suasana baru dan suasana selayaknya arab diminggu bahasa Inggris, sebab pada minggu ini tidak ada satupun santri yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun Daerah begitu juga sebaliknya dengan bahasa Inggris, pondok menyediakan suasana selayaknya suasana berkomunikasi bangsa barat sehingga pada minggu bahasa inggris ini tidak ada yang berbahasa Arab Indonesia maupun bahasa daerah”. (Mu'tashim Billah santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Keamanan III, Wawancara 14 Maret 2014).

Dari penyajian diatas dapat dianalisa, bahwa lingkungan tempat tinggal santri yakni Asrama, rayon dan kelas membantu santri untuk dapat berinteraksi melalui bahasa asing. Dimana pondok menyediakan waktu untuk menggunakan bahasa asing sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Dalam minggu bahasa Inggris maka santri harus menggunakan bahasa inggris dan ada ketentuan untuk tidak menggunakan bahasa Arab begitu juga sebaliknya.

Suasana yang diberikan Pondok ketika minggu tertentu tersebut tepat disesuaikan dengan kondisi asli asal bahasa yang digunakan santri, ketika menggunakan bahasa arab maka pondok menyediakan nuansa yang bisa disesuaikan dengan alam bahasa di timur tengah, dan ketika berada dalam minggu bahasa inggris maka pondok menyediakan kondisi dengan suasana yang disesuaikan dengan alam bahasa oleh orang-orang barat.

“Interaksi sosial dengan sesama santri di lingkungan pondok memberikan perubahan pada pemikirannya akan kehidupan sebenarnya, ia lebih sadar bahwa bahasa adalah kunci untuk menahluukkan dunia, Bahasa Inggris adalah untuk Dunia dan Bahasa Arab adalah untuk Akhirat, kedua suasana yang diberikan pondok untuk para penuntut ilmu dunia dan akhirat”. (M. Mitra Yadi santri kelas II Aliyah Sebagai Bagian Bahasa, Wawancara 14 Maret 2014)

Dengan adanya interaksi maka santri menemukan lembaga yang menaungi merek dalam menuntut ilmu memberikan lingkungan yang dapat merubah sikap dan paradigm santri terhadap bahasa asing, santri sadar dan mengerti dengan kedua bahasa asing yang dijadikan bahasa komunikasi sehari-

hari santri dapat membantu mereka dalam menggapai cita-cita di dunia, dan juga menjadi modal untuk menahklukkan akhirat.

Dengan bertukar pandangan ketika berkomunikasi melalui bahasa asing, santri juga mengetahui bahwa bahas yang disediakan pondok adalah bahasa yang dapat dijadikan bahasa prinsipil untuk meraih dunia dan akhirat, sebab santri berpendapat dengan keduanya pondok memajukan santri yang hidup selama 24 jam di dalam lingkungan candradimuka tersebut.

“santri sadar bahwa mereka didik untuk memahami kitab suci dengan suasana berbahasa yang kondusif di pondok, pondok memberikan kemampuan yang tidak akan santri dapatkan diluar Pondok. Suasana yang mendukung serta teman-teman yang memotivasi dan para guru yang mengajrkan dengan bahasa yang sama pula, menjadikan setiap jiwa penuntut ilmu yang ada di Pondok bersyukur serta ikhlas, untuk menerima pendidikan selama enam tahun”. (M. Yudhi Hidayatullah ssantri kelas II Aliyah, Wawancara 12 April 2014).

“Keberlangsungan kehidupan dipondok pastilah memberikan interaksi sosial yang dapat merubah para santri untuk memahami satu dengan yang lainnya, belum lagi dengan penambahan wawasan tentang keislaman dan bahasa Arab serta wawasan tentang Islam di dunia barat menjadikan santri harus bisa merubah diri menjadi lebih baik, bertransformasi sebagai orang yang dinantikan ketika sudah kembali dari dunia menuntut ilmu, yang ke-semua itu semata-mata adalah untuk "li 'adai' kalimatillah wa mardhatihi" (Menegakan Kalimat *suwa*, dan mencari ridha Allah). (Hamdi Nur Awali Santri Kelas II Aliyah sebagai Bagian Taklim, Wawancara 14 Maret 2014)

(*"Experience Is The Best Teacher"*) pengalaman adalah guru yang terbaik bagi menyambung kehidupan dunia nyata setelah keluarnya santri dari pondok, dan kunci untuk hal ini semua sudah disampaikan dalam Khutbatul 'Arsy dimana para guru menjelaskan kepada santri untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, untuk saling nasehat menasehati serta memberikan dampak yang baik sesuai dengan Sunnah Pondok dan Panca Jiwa Pondok. Pertukaran pola fikir serta kebebasan dalam menentukan bahasa yang mana yang paling diminati adalah salah satu cara dimana Pondok memberikan pilihan kepada santri untuk hidup lebih baik, dan berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama. (Tengku M.A Faisal Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Kesehatan, Wawancara 14 Maret 2014).

Dari wawancara penulis dengan beberapa santri diatas penulis dapat menyajikan ulasan penjelasan dengan kata kata bahwa, secara umum santri yang

berada dalam lingkungan pondok menjadikan bahasa asing sebagai alat untuk bisa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dimana bahasa asing dengan kompleksitasnya dapat digunakan oleh santri, dimana mereka memiliki alasan bahwa bahasa asing yang digunakan santri dalam interaksi terhadap sesama mereka di dalam lingkungan pondok modern Al-Kautsar Sail Pekanbaru Riau dapat memajukan santri, membantu mereka mengerti kebutuhan dan menyadarkan mereka akan kemandirian dan secara garis besar kegunaan bahasa asing bagi santri sebagaimana yang akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Memahami kitab suci

Dimana dengan bahasa aryan santri dapat mentransformasikan ilmu mereka kedalam kehidupan sehari hari dengan menggunakan bahasa asing.

2. Transformasi Diri

Santri merasakan perlunya perubahan diri melalui interaksi komunikatif dengan bahasa asing sesamanya di dalam lingkungan pondok modern Al-Kautsar Sail Pekanbaru Riau.

3. Diskusi (Munaqasah)

Santri menyadari dengan diskusi yang berkelanjutan akan memberikan pengalaman bagi untuk menghadapi dunia pekerjaan.

## **1. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Asing**

Pada Sub Judul ini penulis akan menyajikan, dua faktor yang mempengaruhi santri Pondok Modern Al-Kautsar dalam berkomunikasi dengan sesamanya, antara lain dari faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Faktor Internal**

“kebutuhan pengetahuan untuk mengembangkan diri dan potensi yang ada supaya dapat menolong diri sendiri untuk lingkungan yang akan kita hampiri di masa depan”. (M. Mitra Yadi Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Bahasa I, Wawancara 14 Maret 2014)

“saya sangat ingin mengetahui sejauh mana diri bisa benar-benar memahami orang lain, bangsa lain dengan bahasa mereka, walau pada saat sekarang ini saya masih belum bisa untuk pergi ke daerah asal bahasa tersebut dimana pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama akan membangun santri menjadi *The Future Man*, ia akan memiliki sifat dan sikap yang baik, sehingga dapat mandiri untuk memotivasi diri sendiri guna kemandirian pribadi santri tersebut serta Nusa Bangsa dan Agama”. (M. Yudhi Hidayatullah Santri kelas II Aliyah sebagai Bagian Bahasa II, Wawancara 14 Maret 2014).

“sebagai santri yang diasingkan dari kehidupan bebas untuk mengalami proses pendidikan saya merasakan adanya perkembangan pada diri dan potensi, sebab dengan pengalaman yang berharga yang diberikan oleh pondok saya bisa meneruskan sekolah saya menuju jenjang yang lebih tinggi, walaupun sekiranya saya tidak bisa maka saya masih memiliki modal balik, dari pengalaman yang saya alami dan terima yang diberikan oleh pondok”. (Hamdi Nur Awali santri Kelas II Aliyah sebagai Bagian Ta’lim, Wawancara 14 Maret 2014).

“Pendidikan yang saya dapatkan di lingkungan yang jauh dari pantauan orang luar, dan berbeda pada umumnya dengan pendidikan yang ada di SMA atau sekolah umum, membuat saya berkeinginan untuk terus berusaha menggali kemampuan saya di dalam pondok, agar tidak kalah dalam persaingan yang ada di dunia nyata di luar sana”. (Fahmi Idris Santri Kelas II Aliyah Sebagai Bagian Dapur, Wawancara 14 Maret 2014).

“mendapatkan modal dengan bergabung menjadi salah satu santri adalah hal yang berat pada awalnya, namun saya telah memutuskan untuk berjuang di dalam pondok, guna mendapatkan pengalaman serta pendidikan untuk masuk ke dunia perkuliahan, dimana dengan bahasa yang disediakan oleh pondok saya merasa bisa untuk bersaing dan mengembangkan diri”. (Tengku M.A Faisal Santri Kelas II Aliyah sebagai Bagian Kesehatan, Wawancara 14 Maret 2014)

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri diatas maka, penulis dapat memberikan penyajian dalam bentuk ulasan, bahwa kalangan santri pondok Modern Al-Kautsar dalam hal faktor internal yang mempengaruhi mereka berkomunikasi melalui penggunaan bahasa asing adalah sebagaimana berikut :

## 1. Kebutuhan Pengetahua

Santri menyadari adanya, hal yang lebih penting dalam menggunakan bahasa asing di dalam lingkungan pondok akan kebutuhan pengetahuan, yang akan dapat memberikannya bantuan untuk meraih masa depan, apakah itu dengan masuk ke perguruan tinggi setelah tamatnya dari Pondok.

## 2. Kebutuhan Pengalaman

Santri sadar bahwa kebutuhan akan bahasa asing akan sia-sia jika ia hanya sekedar di pelajari. Dan pengalaman dalam menggunakan bahasa asing akan membantu santri untuk bisa paham secara mandiri dengan individu masing-masing akan urgensi penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris.

## 3. Kebutuhan Pendidikan

Santri dapat mengetahui bahwa bahasa yang telah mereka gunakan selama melakukan aktivitas di dalam lingkungan pondok adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka, untuk kembali ke dalam lingkungan masyarakat.

Dengan bermodalkan bahasa dan pengalaman yang santri terima dari berbagai macam metode, baik yang direct method dalam menggunakan bahasa, atau undirect method dimana santri belajar langsung dari pendidikan yang mereka tempuh selama tinggal dalam kawasan Pondok Modern Al-Kautsar Sail Pekanbaru, Riau.

## 2. Faktor Eksternal

“Motivasi yang diberikan oleh para *asatidz* memberikan kekuatan untuk terus menjalani hidup *Ukhuwwah Islamiyyah* dimana hal tersebut merupakan anjuran Allah dan termasuk dalam Panca Jiwa Pondok”. (Putra Rahmadhani santri kelas II Aliyah sebagai Ketua OPPM/Osis, Wawancara 14 Maret 2014)

“Nasehat dan saran orang tua yang dibebankan kepada anak sebagai santri dapat memberikan cambuk untuk terus berada dilingkungan Pondok, hidup jauh di perantauan menjadikan santri untuk harus mengenal satu dengan yang lainnya, hal ini juga di tekanlan oleh Allah SWT dalam surat Al-Hujraat ayat 13.

“Interaksi dengan sesama santri dapat memberikan ruang dinamika baru untuk mengetahui kehidupan manusia, dimana santri bisa dapat menalar potensi

dirinya dan belajar dari lingkungannya peranan para pendidik yang ada di pondok dari *mudabbir* dan *asatidz* sangat menentukan hal ini, motivasi dari orang tua dapat memberikan dorongan baru untuk bertahan dengan lingkungan sekitar. Kehidupan dalam pondok adalah *shock therapy* yang tidak mungkin akan ditemukan di dunia lain, dari cara makan hingga cara berkehidupan sesama santri yang lainnya, hal ini membutuhkan dorongan saran serta motivasi baik dari orang tua murid dan para pendidik yang ada, santri-santri yang lainnya juga diharapkan dapat membaaur dengan satu dan yang lainnya agar terbinalah insan mandiri yang sadar akan lingkungannya". (Nur Muhammadin Santri Kelas II Aliyah Sebagai Bagian Keamanan I, Wawancara 14 April 2014)

"Seorang santri hidup dengan penuh tanggung jawab dan mengerti akan tanggung jawab maka santri tersebut akan tahu apa yang menjadi kekurangan pada dirinya, dan *asatidz* juga telah berhasil membangun suasana agar santri dapat menjadi pribadi yang mandiri dan selalu menjaga diri dan sekitarnya. Selayaknya yang dikatakan oleh Rasulullah bahwa "mukmin yang baik adalah cerminan bagi mukmin yang lainnya" dan "seorang mukmin itu ibarat gedung yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya. (Mu'tashim Billah Santri Kelas II Aliyah Sebagai Bagian Keamanan II, Wawancara 14 Maret 2014)

Dari wawancara penulis dengan beberapa orang santri sebagaimana diatas penulis dapat menyajikan bahwa secara keseluruhan secara eksternal santri yang diatas menjelaskan bahwa yang mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi melalui bahasa asing adalah disebabkan adanya beberapa hal sebagai berikut :

#### 1. Motivasi dari orang tua

Santri menyadari bahwa dorongan dari orang tua mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui bahasa asing.

#### 2. Interaksi dengan Lingkungan

Santri menyadari dorongan lingkungan mempengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa asing sebagai alat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

#### 3. Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik merupakan, sekelompok orang yang selalu memberikan dorongan kepada santri untuk dapat berkomunikasi dengan



menggunakan bahasa asing, baik dari *Asatidz*, *Mudabbir*, *Munsyeh* (Para Guru,  
Para Pembimbing Rayon/ kamar dan Para Wali Kelas)